



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah sebagai upaya mendorong peserta didik tumbuh dan berkembang dengan kompetensi berfikir dan berpegang teguh pada prinsip-prinsip moral dalam hidupnya serta mempunyai keberanian melakukan yang benar, meskipun dihadapkan dengan berbagai tantangan¹

Menurut pendapat ahli lain mengemukakan bahwa, pendidikan karakter memiliki makna sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.²

Berdasarkan di atas disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan untuk mendidik santri dalam menanamkan nilai-nilai budi pekerti dalam kehidupannya yang hasilnya dapat terlihat dalam tingkah laku sehari-harinya dengan sepenuh hati dan melat pada kepribadianya, seperti: jujur, menghormati orang lain, bertanggung jawab dan kerja keras.

¹ Zubaedi, Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2011), h .16

² Muclas Samani, Hariyanto, Konsep dan Model Pendidikan Karakter, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2013), cet 3, h. 45-46

2. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Nilai berasal dari bahasa latin *vale're* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai adalah hal yang terkandung dalam diri manusia yang lebih memberi dasar pada prinsip ahlak yang merupakan standar dari keindahan dan efisiensi atau keutuhan kata hati.³ Nilai yang benar dapat di terima secara universal adalah nilai yang menghasilkan suatu perilaku yang perilaku tersebut menghasilkan dampak positif baik bagi yang menjalankan maupun orang lain⁴.

Adapun nilai-nilai dalam Pendidikan karakter dikembangkan dari empat sumber :

1) Agama

Karena masyarakat Indonesia masyarakat yang beragama

2) Pancasila

Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) ditegakan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan keanekaragaman yaitu Pancasila.

3) Budaya

Nilai budayabdi jadikan dasar karena tidak ada manusia yang hidup tanpa didasari nilai-nilai budaya.

³ Heri gunawan, Pendidikan Karakter (Konsep dan Implementasi)., h. 31.

⁴ Abdul Majid, Pendidikan Karakter Persepektif Islam, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 42.

4) Tujuan Pendidikan Nasional

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Pendidikan karakter dilakukan melalui Pendidikan nilai-nilai atau kebijakan yang menjadi dasar karakter bangsa. Kebijakan yang menjadi atribut suatu karakter pada dasarnya adalah nilai.

Pada kemendikbud 2016 tentang Gerakan PPK (penguatan Pendidikan karakter) ada nilai-nilai utama karakter yang saling berkaitan membentuk jejaring nilai yang perlu dikembangkan sebagai prioritas Gerakan PPK.⁵ Kelima nilai utama karakter bangsa yang dimaksud adalah sebagai berikut :

a. Religius

Nilai karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Nilai religius antara lain conta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, anti buli dan kekerasan,

⁵ Kemendikbud. Kajian dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter. (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2016), h. 21.

persahabatan, ketulusan, tidak memaksa kehendak, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih.

b. Nasionalis

Nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, social, budaya, ekonomi, politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Nilai nasionalis antara lain apresiasi budaya bangsa sendiri, mrnjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama.

c. Mandiri

Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. Adapun subnilai mandiri antarlain etos kerja (kerja keras), Tangguh tahan banting, daya juang, professional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajaran sepanjang hayat.

d. Gotong royong

Nilai karakter gotong royong mencerminkan Tindakan menghargai semangat Kerjasama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan Bersama, menjalin komunikasi dan

persahabatan, memberi bantuan / pertolongan kepada orang-orang yang membutuhkannya. Nilai gotong royong antara lain menghargai Kerjasama, komitmen atas keputusan Bersama, musyawarah mufakat, tolong menolong, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan.

e. Integrasi

Nilai karakter integrasi merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, Tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral). Nilai integritas antara lain kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, anti korupsi, keadilan, tanggung jawab, keteladanan, dan menghargai martabat individu (terutama menyandang disabilitas.

Kelima nilai utama karakter bukanlah nilai yang berdiri dan berkembang sendiri-sendiri melainkan nilai yang berinteraksi satu sama lain, yang berkembang secara dinamis dan membentuk keutuhan pribadi. Dari nilai utama manapun pendidikan karakter dimulai, individu dan sekolah perlu mengembangkan nilai-nilai utama lainnya baik secara kontekstual maupun universal. Nilai religius sebagai cerminan dari iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa diwujudkan secara utuh dalam bentuk ibadah sesuai dengan agama dan

keyakinan masing-masing dan dalam bentuk kehidupan antarmanusia sebagai kelompok, masyarakat, maupun bangsa. Sebagaimana dalam kehidupan sebagai masyarakat dan bangsa nilai-nilai religius dimaksud melandasi di dalam nilai-nilai utama nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas. Demikian pula jika nilai utama nasionalis dipakai sebagai titik awal penanaman nilai-nilai karakter, nilai ini harus dikembangkan berdasarkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan yang tumbuh bersama nilai-nilai lainnya.

3. Pendidikan Karakter Religius

a. Pengertian Karakter Religius

Menurut Doni Kusuma karakter merupakan ciri, gaya, sifat, ataupun karakteristik diri seseorang yang berasal dari bentukan, atau tempaan yang didapatkan dari lingkungan sekitarnya. Karakter religius adalah suatu sikap dan perilaku yang taat atau patuh dalam menjalankan ajaran agama yang dipeluknya, bersikap toleransi terhadap pelaksanaan ibadah lain, serta menjalin kerukunan hidup antar pemeluk agama lain.⁶

Pembentukan karakter terdiri dari dua kata yaitu pembentukan dan karakter. Pembentukan mempunyai arti yaitu proses, cara, perbuatan membentuk. Atau dengan kata lain yaitu membimbing, mengarahkan (pendapat, pendidikan, watak, jiwa, dan sebagainya).

⁶ Aan Fardhani Ubaidillah, "Pembentukan Karakter Religious Dan Mandiri Melalui Model Pendidikan Ala Pondok Pesantren", *Jurnal Of Islamic Education Studies*, Vol. 1, 1 (Januari,2016), h. 3.

Sedangkan karakter berasal dari bahasa latin “*karakter*” ,atau “*kharassein*” dan “*kharax*” dalam bahasa inggris disebut sebagai “*Character*”.

Dalam kamus besar bahasa indonesia disebut dengan “*karakter*” yang berarti watak atau sifat.⁷ Menurut kamus besar bahasa indonesia karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, serta akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lainnya. Karakter merupakan nama dari sejumlah ciri-ciri dari setiap pribadi yang meliputi hal-hal seperti perilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, kecendrungan, potensi, nilai-nilai, dan pola-pola pemikiran. Menurut Kemendiknas, karakter adalah bawaan hati, jiwa, kepribadian, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, watak.⁸

Kemendiknas mengartikan bahwa karakter religius sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Secara Etimologi, religius berasal dari kata *relegion* dari bahasa Inggris yang berarti agama, *religio/relegare* dari bahasa latin yang berarti akar/kata mengikat dan *religie* dari bahasa Belanda.⁹

⁷ Tim Penyusun Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 178.

⁸ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter, Menjawab Tantangan Krisis Multidimensial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 71.

⁹ Masnur Muslich, h. 76.

b. Macam-Macam Nilai Religius

Landasan religius dalam pendidikan merupakan dasar yang bersumber dari agama. Tujuan dari landasan religius dalam pendidikan islam adalah seluruh proses dan hasil dari pendidikan yang mempunyai manfaat dan makna yang hakiki. Agama memberikan dan mengarahkan fitrah manusia memenuhi kebutuhan batin, menuntun pada kebahagiaan dan menunjukkan kebenaran. Menurut Zayadi, sumber nilai yang berlaku dalam kehidupan manusia digolongkan menjadi dua macam yaitu:¹⁰

1) Nilai *ilahiyyah*

Nilai *ilahiyyah* adalah nilai yang berhubungan dengan ketuhanan atau *habul minallah*, dimana inti dari ketuhanan adalah keagamaan. Kegiatan menanamkan nilai keagamaan menjadi inti kegiatan pendidikan. Nilai-nilai yang paling mendasar adalah:

- a) Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah.
- b) Islam, yaitu sebagai kelanjutan dari iman, maka sikap pasrah kepada Nya dengan menyakini bahwa apapun yang datang dari Allah mengandung hikmah kebaikan dan pasrah kepada Allah.
- c) Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau berada bersama kita di manapun kita berada.

¹⁰ Zayadi. *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana Pramedia Group, 2001), h. 73.

- d) Taqwa, yaitu sikap menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah.
- e) Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan tanpa pamrih, semata-mata mengharapkan ridho dari Allah.
- f) Tawakal, yaitu sikap yang senantiasa bersandar kepada Allah, dengan penuh harapan kepada Allah.
- g) Syukur, yaitu sikap dengan penuh rasa terimakasih dan penghargaan
- h) atas ni'mat dan karunia yang telah diberikan oleh Allah.
- i) Sabar, yaitu sikap batin yang tumbuh karena kesadaran akan asal dan tujuan hidup yaitu Allah.

2) Nilai *insaniyah*

Nilai *insaniyah* adalah nilai yang berhubungan dengan sesama manusia atau habul minanas yang berisi budi pekerti. Berikut adalah nilai ang tercantum dalam nilai insaniyah:

- a) Silaturahmi, yaitu petalian rasa cinta kasih anata sesama manusia.
- b) *Al-Ukhuwah*, yaitu semangat persaudaraan.
- c) *Al-Musawah*, yaitu pandangan bahwa harkat dan martabat semua manusia adalah sama.
- d) *Al-Adalah*, yaitu wawasan yang seimbang.
- e) *Husnudzan*, yaitu berbaik sangka kepada sesama manusia
- f) *Tawadlu*, yaitu sikap rendah ahti.
- g) *Al-Wafa*, yaitu tepat janji.

h) *Insyirah*, yaitu lapang dada.

i) *Amanah*, yaitu bisa dipercaya.

c. Model Pendidikan Karakter Religius

Pendidikan agama atau pendidikan berbasis agama sangatlah penting, lebih khusus untuk pendidikan karakter. Pendidikan agama merupakan proses transmisi pengetahuan yang diarahkan pada tumbuhnya penghayatan keagamaan yang akan memupuk kondisi ruhaniah yang mengandung keyakinan akan keberadaan Tuhan Yang Maha Kuasa, dengan segala ajaran yang diturunkan melalui wahyu kepada Rosulnya, dan keyakinan tersebut akan menjadi daya dorong bagi pengamalan ajaran agama dalam perilaku dan tindakan sehari-hari.

Salah satu aspek dalam pendidikan agama atau pendidikan agama ialah pendidikan moralitas sangatlah penting, bahkan memiliki peraturan erat dengan tujuan pendidikan itu sendiri. Salah satu tugas utama pendidikan ialah untuk membuat peserta didik dan atau masyarakat menjadi dewasa, mandiri, berwawasan, dan berbudaya luhur sesuai dengan nilai-nilai moral yang positif dan universal.

Pendidikan islam yang berorientasi pada pembentukan karakter dapat dilakukan melalui banyak model, antara lain:¹¹

¹¹ Zayadi, h. 87.

1) Model pesantren

Pesantren atau pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang telah lama mengakar dalam kehidupan masyarakat Indonesia berabad-abad lamanya. Pesantren yang diselenggarakan dalam kehidupan umat Islam beragam jenis dan coraknya, baik model lama (tradisional) maupun baru (modern) dari berbagai organisasi Islam yang tersebar di Indonesia.

Dengan kelebihan dan kelemahannya, pendidikan model pesantren atau pondok pesantren memiliki keunggulan dalam pembinaan karakter karena santri atau siswa hidup 24 jam di lembaga pendidikan Islam ini di bawah bimbingan kyai, ustadz, dan para pendidik lainnya secara yaumiyah atau dari hari-kehari (*day to day*).

Secara umum ciri pendidikan dalam lembaga pesantren atau pondok pesantren ialah sebagai berikut: (1) adanya hubungan yang akrab antara santri dengan kyainya, (2) adanya kepatuhan santri kepada kyainya, (3) hidup hemat dan penuh kesederhanaan, (4) kemandirian, (5) jiwa tolong menolong dan suasana persaudaraan, (6) kedisiplinan, (7) berani menderita untuk mencapai tujuan, (8) pemberian ijazah. Sejenis dengan pesantren termasuk model pendidikan karakter (akhlak).

2) Model sekolah umum

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal di Indonesia sebenarnya mirip dengan madrasah karena dalam sekolah-sekolah di negeri ini terdapat muatan pendidikan agama, pendidikan pancasila, pendidikan kewarganegaraan, dan nilai-nilai budi pekerti lainnya yang utama. Sekolah umum meskipun mengajarkan pengetahuan umum tidak lepas dari pendidikan moral dan kebudayaan di lingkungan sekolah, sehingga sekolah umum pun memiliki kelebihan dan relevansi untuk pendidikan karakter.

Sekolah umum diperlukan proses dan fokus yang lebih intensif dalam pendidikan karakter di sekolah, sehingga subjek didik tidak sekedar didik kognisi dan psikomotoriknya, tetapi afeksi dan *life-skill* yang menyeluruh sehingga sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yakni terbentuk pribadi-pribadi manusia Indonesia yang utuh, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan yang utuh, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan yang tinggi.

Pendidikan karakter dengan model pesantren, dan sekolah sebenarnya tidak hanya bertumpu pada penyelenggaraan kurikulum formal, tetapi di dalamnya sama

pentingnya membangun budaya pesantren, budaya madrasah, dan budaya sekolah yang memberikan proses pembelajaran yang intensif, interaktif, dan berkelanjutan sehingga terbentuk pribadi-pribadi yang berkarakter akhlak mulia.

4. Implementasi Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren

Krisis moral yang telah merajalela seperti kasus siswa berani menendang dan memukul gurunya karena membangunkan siswa tersebut saat tidur di jam pelajaran, orangtua yang tidak terima anaknya ditegur sang guru karena tidak mengerjakan tugas rumah, dan kasus lainnya telah menjadi tren kekerasan pada dunia pendidikan Indonesia. Dalam lingkup pesantren yang mengharuskan para santri berakhlakul karimah / karakter baik tetap saja terpengaruh dengan dunia luar seperti kasus santri dan alumni pesantren di Jawa Timur tertangkap tangan sedang menggunakan narkoba, hal ini menandai bahwa persoalan pendidikan karakter bangsa harus menjadi perhatian lebih semua pihak, pemimpin bangsa, para penegak hukum, pendidik, tokoh agama, dan yang lainnya. Dihadapkan pada masalah seperti demikian, negara-negara di seluruh dunia kembali pada sistem pendidikan yang berlaku sebagai media yang dapat menolong keterpurukan tersebut. Hal-hal tersebut kini memberikan sebuah gambaran tentang apa yang tampak dari kebenaran pembuktian berikut ini; pengabaian generasi muda terhadap kepekaan moral merupakan sebuah

kegagalan yang menuai masalah serius menyangkut etika dalam kehidupan bermasyarakat.¹²

Manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya. Pendidikan merupakan usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran dan atau menggunakan cara lain yang dikenal dan diakui oleh masyarakat. Urgensi dari proses Pendidikan yang dijalankan adalah untuk membentuk karakter manusia. Pada dasarnya, manusia yang memiliki karakter positif secara signifikan akan berdampak pada perilaku dan juga eksistensinya di masyarakat. Sehubungan dengan pentingnya pelaksanaan Pendidikan karakter tersebut menuntut semua pihak atau berperan aktif untuk bisa melaksanakan Pendidikan karakter.¹³

Penguatan pendidikan karakter dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang terjadi di negara kita. Diakui atau tidak diakui saat ini terjadi krisis yang nyata dan mengkhawatirkan dalam masyarakat dengan melibatkan milik kita yang paling berharga yaitu anak-anak. Krisis itu antara lain berupa meningkatnya pergaulan seks bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, pencurian remaja, kebiasaan menyontak, dan penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, perkosaan, perampasan dan perusakan milik orang lain sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas. Perilaku remaja kita juga diwarnai dengan gemar menyontek, kebiasaan bullying di sekolah, dan tawuran.

¹² Thomas Lickona, Mendidik Untuk Membentuk Karakter, Terj. dari *Education For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility* oleh Juma Abdu Mawaungo, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), Cet. III, h. 31

¹³ Abna Hidayati, *Desain Kurikulum Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana, 2016), h. 1

Akibat yang ditimbulkan cukup serius dan tidak dapat lagi dianggap suatu persoalan sederhana karena Tindakan ini telah menjerumus pada Tindakan criminal.

Tujuan Pendidikan yang selama ini terabaikan atau mungkin gagal adalah pembentukan karakter (*character building*). Pengabaian atau kegagalan ini dapat dilihat dari berbagai hal. Anak-anak tidak sopan kepada orang tua, kurang peduli terhadap sesama, kata-kata kotor yang jaih dari etika, perselisihan dan tawuran yang dengan sangat cepat mudah terjadi, pergaulan bebas, merokok dan narkoba, adalah pandangan umum yang hamper pasti kita temukan dimana saja kita menemukan remaja.¹⁴

Pendidikan karakter membutuhkan peran orang tua dan juga menjadi tanggung jawab semua guru/ustadz. Kalimat diatas mengisyaratkan bahwa Pendidikan karater hanya diajarkan disekolah formal seperti SD, SMP, SMA saja. Sedangkan istilah guru yang banyak diketahui seringkali berhenti pada definisi guru sampai tingkat SMA. Berbeda dengan istilah ustadz/ustadzah yang digunakan untuk orang yang berilmu tanpa mengenal batas pendidikan formal. Belajar membentuk karakter yang kuat dan bertanggung jawab tidak hanya sebatas pada pendidikan formal saja, tetapi juga diterapkan atau diajarkan dalam pendidikan non formal, seperti Pondok Pesantren. Dalam konteks pendidikan karakter, pondok pesantren bukanlah sekolah atau madrasah, walaupun di lingkungan pesantren sekarang ini telah banyak pula didirikan unit-unit pendidikan formal dan kursus-kursus. Pesantren mempunyai

¹⁴ Abdul Majid, Pendidikan Kaakter Perspektif Islam, (Bandung: PT Remaja Rosydakarya, 2017), hal: 108

kepemimpinan, ciri-ciri khusus, dan macam kepribadian yang oleh karakteristik pribadi sang Kyai, unsur-unsur pemimpin pesantren, bahkan juga aliran keagamaan yang dianut.¹⁵

Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam yang memberi pengajaran agama Islam, tujuannya tidak semata-mata memperkaya pikiran santri dengan teks-teks dan penjelasan yang islami, tetapi untuk meninggalkan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual, dan kemanusiaan, mengajar sikap tingkah laku yang jujur dan bermoral, dan menyiapkan murid untuk hidup sederhana dan berhati bersih. Setiap murid diajar agar menerima etik agama di atas etik-etik yang lain.¹⁶

Dalam banyak hal, pesantren secara sosiologis dapat dikategorikan sebagai subkultur dalam masyarakat karena ciri-cirinya yang unik, seperti adanya cara hidup yang dianut, pandangan hidup di tata nilai yang diikuti secara hierarki kekuasaan tersendiri yang ditaati sepenuhnya. Sebagai sebuah sistem kehidupan yang unik, pesantren memiliki model kehidupan yang berbeda dari model kehidupan masyarakat pada umumnya. Pola kehidupan di pesantren terbentuk secara ilmiah melalui proses penanaman nilai-nilai lengkap dengan simbol-simbolnya, adanya daya tarik keluar. Sebagaimana dapat diperlihatkan dari gambaran lahiriahnya, simbol fisik pesantren yang terdiri atas masjid, pondok, dan rumah tinggal kiai,

¹⁵ Muhaimin, *Pesantren Dalam Bingkai Mutu Pendidikan Global: Meretas Mutu Pendidikan Pesantren Masa Depan*, (Semarang: Rasail Media Group, 2011), h. xix

¹⁶ Abdurrahman, *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h.44

memperlihatkan model kehidupan yang khas sebagai komunitas beragama yang beranggotakan para santri dan kiai sebagai pemimpin utamanya.

Betapa Islam menjunjung tinggi nilai harkat dan martabat manusia. Proses pembentukan karakter sudah dimulai sejak dini/lahir dan bahkan sejak dalam kandungan melalui contoh dan teladan yang ditunjukkan oleh orang tuanya. Pendidikan pondok pesantren merupakan pendidikan tertua di Indonesia yang telah melahirkan banyak tokoh di Indonesia. Pada saat ini, pondok pesantren menjadi tempat yang banyak orang tua tuju untuk memberikan pendidikan islami kepada anaknya. Pondok pesantren tetap mengajarkan ilmu agama dan sekarang banyak ditambahkan ilmu umum seiring dengan berkembangnya zaman. Pendidikan karakter bagi santri bertujuan untuk membentuk karakter baik pada diri santri agar santri mempunyai perilaku dan kebiasaan yang baik ketika berada di masyarakat Dengan harapan kedepannya para santri dapat mengaplikasikan karakter dengan baik dalam kehidupan dimasyarakat luas. Setiap pesantren memiliki cara dan model yang berbeda dalam pembentukan karakter terhadap santri.

B. Ekstrakurikuler Marawis

1. Kegiatan Ekstrakurikuler Marawis

a. Ekstrakurikuler

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2003 tentang Implementasi Kurikulum Pedoman Kegiatan Ekstrakurikuler menjelaskan bahwa “Ekstrakurikuler adalah kegiatan Pendidikan yang dilakukan oleh peserta didik diluar jam belajar kurikulum standar sebagai perluasan dari kegiatan kurikulum dan dilakukan dibawah bimbingan sekolah

dengan tujuan untuk mengembangkan kepribadian, bakat, minat, dan kemampuan peserta didik yang lebih luas atau diluar minat yang dikembangkan oleh kurikulum.¹⁷

Ambo Elo Adam dan Ismail Tolla mengemukakan : kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan kulikuler yang berlaku di sekolah sebagai penunjang Pendidikan formal (yang berlangsung di dalam sekolah).¹⁸ Menurut Yayan Rusmana, ekstrakurikuler merupakan kegiatan di luar jam pelajaran biasa yang bertujuan untuk memperluas pengetahuan, menyalurkan bakat dan minat siswa. Kegiatan ini dilakukan berkala atau hanya dalam waktu-waktu tertentu dan ikut dinilai.¹⁹

Suryosubroto mengatakan bahwa “kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dimaksudkan untuk mengembangkan salah satu bidang pelajaran yang diminati oleh sekelompok siswa, misalnya olah raga, kesenian, berbagai macam keterampilan dan kepramukaan diselenggarakan di sekolah diluar jam pelajaran biasa”.²⁰

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan diluar jam pelajaran biasa yang dilakukan di sekolah ataupun diluar sekolah dengan tujuan untuk memperluas pengatahuan siswa mengenai hubungan antara

¹⁷ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum Pedoman Kegiatan Ekstrakurikuler

¹⁸ Sahrul Rahma, *Pola Pembinaan Karakter Anak Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di MI Muhammadiyah 6 Syuhada Kota Makasar*, (Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Alauddin Makassar, 2016), h. 15.

¹⁹ Yayan Rusmana, *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Ekstrakurikuler Berkuda dan Pengaruhnya terhadap Peningkatan Karakter Baku di SMA Daarut Tauhid Bandung*, Jurnal Pendidikan, (Vol. 3, No. 2, 2019), h. 123

²⁰ Jami'ah, *Hubungan Pelaksanaan Program Ekstrakurikuler Keagamaan Dengan Pembentukan Perilaku Keberagamaan Siswa SMA Dua Mei Ciputat*, (Skripsi S1 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Tadris, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008), h. 24.

berbagai mata pelajaran, menyalurkan bakat dan minat serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya.²¹

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah bentuk kegiatan di luar program kurikulum sekolah, yang diberikan kepada siswa sebagai penunjang pendidikan formal dan dimaksudkan sebagai bentuk pengembangan salah satu bidang pelajaran yang di minati oleh siswa, seperti olah raga, kesenian, keagamaan, dan lain sebagainya. Kegiatan ekstrakurikuler mempunyai relevansi yang tinggi terhadap program pendidikan formal lainnya. Hal tersebut dapat diidentifikasi dari bentuk kegiatan siswa di luar jadwal jam pelajaran sekolah, seperti dalam kegiatan marawis yang efektif mengembangkan nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat merubah akhlak, karakter dan moral siswa.

Pelaksanaan ekstrakurikuler keagamaan menjadi salah satu elemen vital konstruktif kepribadian pelajar. Dalam hal ini, kegiatan ekstrakurikuler bertujuan untuk menunjang dan meningkatkan pengembangan wawasan pelajar khususnya dalam bidang Pendidikan Agama Islam. Tujuan dan maksud kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dapat ditetapkan berdasarkan prinsip-prinsip kegiatan ekstrakurikuler.²²

²¹ Jami'ah, *Hubungan Pelaksanaan Program Ekstrakurikuler Keagamaan Dengan Pembentukan Perilaku Keberagamaan Siswa SMA Dua Mei Ciputat*, h. 24.

²² Muh,Hambali dan Eva Yulianti, *Ekstrakurikuler Keagamaan Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di Kota Majapahit*, Jurnal Pedagogik, (Vol. 05, No.02, 2018), h. 198.

Kegiatan ekstrakurikuler bertujuan memberi nilai plus pada peserta didik selain materi pelajaran seperti yang dimuat di kurikulum yang di dapatkan pada proses pembelajaran intrakurikuler. Sebagai pendamping, kegiatan ekstrakurikuler sendiri terdiri dari berbagai jenis pembelajaran inti seperti termuat dalam kurikulum, misalnya bidang studi pendidikan jasmani dan kesehatan maka ekstrakurikulernya dapat berupa bela diri, berenang ataupun Palang Merah Remaja (PMR). Bidang kesenian, ekstrakurikulernya bisa berupa tari, teater, dan bidang studi pendidikan agama Islam, ekstrakurikulernya adalah karawitan, baca tulis Al-Qur'an, Tartil Qur'an dan Marawis.²³

Pencapaian tujuan pendidikan secara optimal tidak hanya dapat tercapai melalui tatap muka di dalam kelas, sebab proses belajar mengajar dalam kelas hanya bersifat pengembangan aspek kognitif siswa sehingga cenderung mengabaikan aspek lainnya.²⁴ Terdapat tiga aspek pembelajaran yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, dimana dalam konteks evaluasi hasil belajar, maka ketiga ranah itulah yang harus dijadikan target dalam setiap kegiatan evaluasi hasil belajar. Namun, kebanyakan dalam mengevaluasi hasil belajar siswa adalah lebih menitikberatkan dalam ranah kognitif, sedangkan ranah afektif dan psikomotorik kurang dikembangkan.

²³ Herman Pelangi, *Nilai-Nilai Pembinaan Akhlak Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Di Madrasah Aliyah Mustafawiyah Purba Baru Kabupaten Mandailing Natal*, Jurnal Ilmu-ilmu sosial dan keislaman, (Vol. 2 No. 1, 2017), h. 114

²⁴ Husen Efendi, *Implementasi Ekstrakurikuler Marawis, dalam Mengembangkan Kesadaran Beragama Siswa MA Salafiyah Syafi'iyah Proto*, (Sarjana S1 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Ponorogo, 2017), h. 26.

Pengembangan aspek afektif dan psikomotorik, akan lebih mudah dicapai melalui bentuk penghayatan dan pengalaman secara langsung. Dalam arti bahwa bentuk pengajaran tidak hanya dapat dicapai dalam bentuk tatap muka dalam kelas melainkan juga harus ditunjang melalui bentuk pengajaran di luar jadwal jam pelajaran di kelas, seperti kegiatan ekstrakurikuler.

Adapun fungsi kegiatan ekstrakurikuler sebagai fungsi pengembangan, sosial, reaktif dan persiapan karir yaitu:

- 1) Fungsi pengembangan, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk mendukung perkembangan personal peserta didik melalui perluasan minat, pengembangan potensi, dan pemberian kesempatan untuk pembentukan karakter pelatihan kepemimpinan.
- 2) Fungsi social, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab social peserta didik. Kompetensi social dikembangkan dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperluas pengalaman sosial, keterampilan social, dan internalisasi nilai moral dan nilai social.
- 3) Fungsi reaktif, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler dilakukan dalam suasana rileks, mengembirakan dan menyenangkan sehingga menunjang proses perkembangan peserta didik.

- 4) Fungsi persiapan karir, adalah kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk mengembangkan kesiapan karir peserta didik melalui pengembangan kapasitas.²⁵

Sedangkan tujuan ekstrakurikuler keagamaan dapat dilihat dalam buku panduan Kegiatan Ekstrakurikuler PAI, yaitu:

- 1) Meningkatkan pemahaman terhadap agama sehingga mampu mengembangkan dirinya sejalan dengan norma-norma agama dan mampu mengamalkan dalam perkembangan ilmu pengetahuan, Teknologi dan budaya.
- 2) Meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam semesta.
- 3) Menyalurkan dan mengembangkan potensi dan bakat siswa agar menjadi manusia yang berkreatifitas tinggi dan penuh karya. Melatih sikap disiplin, kejujuran, kepercayaan, dan tanggung jawab dalam menjalankan tugas.
- 4) Menumbuh kembangkan akhlak islami yang mengintegrasikan hubungan dengan Allah, Rasul, manusia, alam semesta, bahkan diri sendiri.
- 5) Mengembangkan sensitifitas siswa dalam melihat persoalan-persoalan sosial keagamaan sehingga menjadi insan yang proaktif terhadap permasalahan sosial dan dakwah.

²⁵ Syafi'in, *Model Pengembangan Diri Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Di Madrasah Ibtidaiyah Muhammad 13 Sendangagung Paciran Lamongan*, (Skripsi S1 Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017), h. 28-29.

- 6) Memberikan bimbingan dan arahan serta pelatihan kepada siswa agar memiliki fisik yang sehat, bugar, kuat, cekatan dan terampil.
- 7) Memberi peluang siswa agar memiliki kemampuan untuk komunikasi dengan baik, secara verbal maupun non verbal.
- 8) Menumbuh mengambangkan kemampuan siswa untuk memecahkan masalah sehari-hari.²⁶

b. Marawis

1) Pengertian Marawis

Marawis adalah sejenis “band tepuk” dengan perkusi sebagai alat musik utamanya. Musik ini merupakan perpaduan antara kesenian Timur Tengah dan Betawi, dan memiliki unsur keagamaan yang kental. Itu tercermin dari berbagai lirik lagu yang dibawakan merupakan pujian dan kecintaan kepada sang pencipta. Kesenian Marawis ini berasal dari negara Timur Tengah terutama dari Yaman. Nama Marawis diambil dari nama salah satu alat musik yang dipergunakan dalam kesenian ini. Secara menyeluruh, musik ini menggunakan hajir (gendang besar) berdiameter 45 cm dengan tinggi 60-70 cm, marawis (gendang kecil) berdiameter 20 cm dengan tinggi 19 cm, dumbuk atau jimbe (sejenis gendang yang berbentuk seperti dendang, memiliki diameter yang berbeda pada kedua sisinya), serta dua potong

²⁶ Jami'ah, *Hubungan Pelaksanaan Program Ekstrakurikuler Keagamaan Dengan Pembentukan Perilaku Keberagamaan Siswa SMA Dua Mei Ciputat*, h. 31.

kayu bulat berdiameter 10 cm. kadang kala perkusi dilengkapi dengan tamborin atau krecek dan (symbal) berdiameter kecil. Lagu-lagu yang berirama gambus atau padang pasir yang dinyanyikan sambal diiringi jenis pukulan tertentu.

Biasanya lagu-lagu yang dibawakan dalam kesenian marawis merupakan lagu-lagu islami yang berisi puji-pujian kepada Nabi Muhammad, kisah-kisah Nabi, atau biasa kita menyebutnya shalawat. Shalawat berasal dari Bahasa Arab, secara epistemologi shalawat berarti penghormatan atau sanjungan atas Nabi.²⁷

Menurut Abdullah dan Munawaroch bahwa munculnya kesenian marawis dimulai sejak zaman islam berkembang di wilayah Madura dan Bondowoso yang diplopori oleh para ulama dari Yaman. Sekitar tahun 1618 Masehi. Pada awal perkembangannya digunakan untuk melakukan syiar agama islama oleh para Wali.pada zaman kejayaan kerajaan Demak Bintoro yang merupakan kerajaan Islam yang pertama di pulau Jawa berdiri, Sebagian penduduknyamasih menganut agama Hindu dan Budha, untuk menarik minat penduduk/masyarakat terhadap ajaran agama Islam, para Wali Songo melakukan pendekatan-pendekatan, salah satunya adalah menggunakan kesenian rebana dan marawis. Seiring berkembangnya agama Islam di pulau Jawa pada khususnya dan di Indonesia pada umumnya, maka musik

²⁷ Al-Ustadz Turmudi “Abu Ahmad Afifudin”, *Kekuatan Shalawat*, (Jakarta: AMP Press, 2014), h. 13.

rebana dan marawis berkembang pesat. Selain digunakan sebagai syiar agama Islam, juga digunakan sebagai hiburan rakyat.²⁸

2) Alat dalam Memainkan Kesenian Marawis

Memainkan kesenian marawis menggunakan hajir, marwas, darbuka (dumbuk) dan markis. Keempat alat tersebut untuk marawis klasik. Sedangkan kesenian marawis modern menggunakan alat yang sama seperti kesenian marawis klasik, akan tetapi ada beberapa alat musik tambahan, diantaranya dengan tambahan gitar, bass, biola dan keyboard.²⁹ Berikut adalah alat-alat Marawis antara lain:

a) Marwas

Bentuk jamak marwas adalah marawis. Alat ini merupakan yang terbanyak dalam sebuah grup marawis. Jika anggota grup sepuluh orang, biasanya jumlah alat ini enam sampai tujuh buah. Bentuknya berupa gendang kecil berdiameter 17 cm dan tinggi 12 cm, terbuat dari kayu dan kulit kambing. Ada juga yang mengatakan bahwa ciri khas alat yang bernama marawis adalah terbuat dari kulit kambing betina. Jika bukan dari kulit kambing betina, maka kualitas suaranya tidak akan nyaring. Pembeda alat ini dengan jenis

²⁸ Munawaroch, *Bentuk Pertunjukan Marawis An-Nafis Di SMP Negeri Daarul Ulil Albaab Warureja Kabupaten Tegal*, (Sarjana S1 Fakultas Bahasa dan Seni, UIN Semarang, 2016), h. 25.

²⁹ Marina Afriyanty, *Eksplorasi Etnomatematika Kesenian Marawis Sebagai Sumber Untuk Penyusunan Bahan Ajar Matematika*, (Sarjana S1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Maritim Raja Ali Haji, 2019), h. 17.

gendang lainnya (selain ukuran yang relatif kecil) adalah kedua sisinya tertutup kulit gendang (misalnya rebana biang atau ketimpring, hanya salah satu sisi saja yang tertutup kulit gendang, satu yang lain tidak). Ada tali yang berbentuk lingkaran untuk memegangnya.

Marwas dipegang dengan cara ditopang oleh ibu jari, telunjuk dan kelingking, sedang jari tengah dari jari manis mengkait tali temalnya. Nadanya bisa sedikit ditinggikan atau direndahkan dengan jalan menarik atau mengendurkan tali yang dikait itu. Dari hasil pengamatan, alat ini dapat dipegang dengan menggunakan tangan kanan atau tangan kiri atau dapat juga bergantian. Tidak ada aturan baku dalam memegang alat ini.

b) Hajir

Hajir adalah sebuah gendang yang berukuran diameter 45 cm dengan tinggi 60-70 cm. Hajir terbuat dari kayu yang bagian tengahnya dilubang sehingga berbentuk mirip sebuah tabung. Kedua bagian ujung hajir ditutup dengan kulit binatang yang berfungsi sebagai selaput/memberan. Adapun kulit binatang yang biasa digunakan adalah kulit kambing atau domba.³⁰

c) Dumbuk pinggang.

³⁰ Munawaroch, *Bentuk Pertunjukan Marawis An-Nafis Di SMP Negeri Daarul Ulil Albaab Warureja Kabupaten Tegal*, (Sarjana S1 Fakultas Bahasa dan Seni, UIN Semarang, 2016), h. 20.

Dumbuk adalah alat musik jenis gendang yang berbentuk mirip dandang. Bagian tengah dan kedua ujungnya memiliki diameter yang berbeda-beda, diameter terbesar pada ujung yang ditutup dengan selaput/ memberan dari mika, kemudian disusul bagian ujung yang terbuka, sedangkan pada bagian tengah memiliki diameter terkecil.

d) Dumbuk Batu

Alat ini mirip dengan dumbuk pinggang, hanya saja yang membedakan adalah ukuran yang sedikit lebih besar. Disebut dumbuk batu karena pada awalnya terbuat dari batu.

e) Sambal dan Tamborin

Kadang alat musik marawis dilengkapi dengan tamborin atau krecek dan sambal yang berdiameter kecil dimana kedua alat ini digabungkan menjadi satu kesatuan. Tamborin merupakan alat musik pukul yang terbuat dari logam berbentuk lingkaran. Sekeliling logam merupakan bingkai yang ditempel dengan beberapa pasang piring logam.

f) Darbuka

Bentuknya mirip dumbuk panggang maupun dumbuk batu. Dan darbuka terbuat dari bahan aluminium.³¹

³¹ Munawaroch, *Bentuk Pertunjukan Marawis An-Nafis Di SMP Negeri Daarul Ulil Albaab Warureja Kabupaten Tegal*, (Sarjana S1 Fakultas Bahasa dan Seni, UIN Semarang, 2016), h. 23

Dengan demikian yang menjadi indicator kegiatan ekstrakurikuler marawis dalam penelitian ini adalah mengembangkan minat, bakat dan kemampuan siswa melalui lagu-lagu Islami dan sholawat.



